

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang penciptaan karya

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, populasi Indonesia mencapai sekitar 284,438,8 juta jiwa dan terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya (Statistik, 2025). BPS juga melaporkan bahwa angka harapan hidup masyarakat Indonesia berada pada kisaran 74,15 tahun. Pada awal tahun 2025, jumlah penduduk lanjut usia mencapai 11,8% dari total populasi atau sekitar 34 juta jiwa (Sjaffi, 2025). Tingginya jumlah penduduk, khususnya kelompok lansia, menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyediaan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan mereka. Lansia diklasifikasikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, yakni kelompok yang memasuki fase akhir siklus kehidupan dengan berbagai perubahan fisik, mental, maupun sosial (Raudhoh, 2021).

*Gambar 1.1* Provinsi Paling Banyak Lansia.



*Sumber : RRI (Radio Republik Indonesia, 2025)*

Di antara keseluruhan kelompok tersebut, isu mengenai lansia terlantar menjadi perhatian khusus. Fenomena ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan perlindungan dan pelayanan bagi lansia, terutama mereka yang tidak memperoleh dukungan keluarga atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, penanganan lansia terlantar memerlukan keterlibatan komprehensif dari pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat agar hak-hak dasar lansia dapat terpenuhi secara layak. Salah satu institusi yang berperan penting dalam menangani permasalahan lansia terlantar di Yogyakarta adalah Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Lembaga sosial yang berdiri sejak tahun 1978 ini menjalankan fungsi teknis dalam memberikan perlindungan, pelayanan, dan jaminan kesejahteraan bagi lansia yang mengalami masalah sosial. Dengan membawa tagline “gemati, migunani”, BPSTW melaksanakan berbagai program rutin dan program pelayanan khusus, seperti pengasramaan, pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang, layanan psikologis, bimbingan fisik, kesehatan, mental, spiritual, serta pelatihan keterampilan seperti batik, menjahit, merenda, dan pembuatan berbagai kerajinan tangan. Tidak hanya itu, BPSTW juga menyediakan bimbingan seni, seperti karawitan dan kegiatan menyanyi, serta aktivitas rekreasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan para lansia (Amalia, 2025). BPSTW Yogyakarta berada di bawah koordinasi Dinas Sosial dan memiliki tujuan utama untuk merawat lansia terlantar yang tidak memperoleh perhatian dari keluarganya. Berbagai layanan sosial dan kesehatan diberikan untuk memastikan para lansia mendapatkan lingkungan yang aman dan nyaman (Amalia, 2025).

Keberadaan lembaga ini menjadi bagian penting dari strategi pemerintah dalam mengatasi persoalan lansia terlantar sekaligus meningkatkan kualitas hidup kelompok usia tersebut. Lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta berasal dari beragam latar belakang. Ada yang ditemukan dalam kondisi terlantar di ruang publik dan kemudian dibawa ke balai untuk memperoleh penanganan. Sebagian lainnya ditiptikan oleh keluarga dengan mekanisme pembayaran biaya bulanan sebagai bentuk dukungan. Selain itu, terdapat pula lansia yang secara sukarela

memilih tinggal di balai karena merasa lebih aman dan mendapatkan perhatian yang memadai. Keberagaman latar belakang tersebut menunjukkan kompleksitas kebutuhan yang harus dipenuhi BPSTW agar pelayanan yang diberikan tetap humanis dan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin pesat, pemerintah dan Dinas Sosial juga memerlukan dukungan masyarakat luas. Pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi mengenai kondisi lansia terlantar. Penyebaran informasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik dan mendorong partisipasi berbagai pihak, termasuk komunitas, organisasi, dan individu, dalam upaya pemenuhan kebutuhan lansia. Film menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat. Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita dan berfungsi sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan secara luas dan cepat (Hermiati, 2021; Asri, 2020). Kedekatan realitas sosial pada film mampu menciptakan pengalaman yang membuat penonton lebih terhubung dengan pesan yang disajikan.

Di antara berbagai jenis film, film dokumenter menjadi sarana yang paling kuat dalam menyampaikan pesan sosial secara mendalam. Film dokumenter mengangkat peristiwa nyata yang diolah secara kreatif berdasarkan fakta dan data untuk memberikan informasi sekaligus mempengaruhi pandangan penonton (Rasminto, 2020). Melalui visual dan narasi yang autentik, film dokumenter dapat menghadirkan gambaran kehidupan lansia secara nyata sehingga mampu membangkitkan empati dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perlindungan terhadap lansia. Dalam menggambarkan realitas lansia terlantar, film dokumenter sangat efektif untuk menampilkan kondisi para penghuni BPSTW Yogyakarta, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya yang dilakukan lembaga dalam memberikan pelayanan yang layak. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi tetapi juga sebagai alat untuk mendorong kepedulian dan perubahan sosial.

Pertumbuhan populasi lansia di Indonesia sendiri menghadirkan tantangan besar, terutama terkait kesehatan dan kemandirian. Banyak lansia yang hidup tanpa dukungan keluarga sehingga rentan mengalami penelantaran fisik maupun emosional. Di tingkat regional, Yogyakarta menjadi salah satu wilayah dengan jumlah lansia tertinggi. Jumlah penduduk DIY tercatat sekitar 4.179.333 jiwa (Yogyakarta, 2022). Data BPS tahun 2024 yang diolah Good Stats menunjukkan bahwa DIY memiliki persentase lansia tertinggi di Indonesia, yakni 16,3%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 12% (Yusuf, 2025). Kondisi ini menuntut perhatian besar dalam penyediaan layanan kesehatan, fasilitas sosial, serta kebijakan yang responsif terhadap populasi menua. Di sisi lain, tingginya jumlah lansia juga menjadi peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan program pemberdayaan agar lansia tetap produktif dan terlibat dalam kehidupan sosial.

Dalam proses produksi film dokumenter, peran *editor* sangat menentukan alur cerita karena pada tahap penyuntingan seluruh materi visual dan audio yang direkam diolah menjadi rangkaian cerita yang utuh, logis, dan mudah dipahami. Pada film 'Rumah Kedua', yang mengangkat kehidupan para lansia, kebutuhan akan pendekatan estetika penyuntingan menjadi sangat penting karena penyuntingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memegang fungsi artistik dan etis, terutama ketika menyajikan kelompok rentan (Saputra, 2022). Penyuntingan yang estetis membantu membentuk *ritme* penceritaan, pemilihan adegan, dan penempatan momen emosional secara strategis sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan menyentuh (Khairani et al., 2024). *Editor* bertugas menentukan setiap momen yang dimana yang perlu ditonjolkan dan bagaimana *ritme* cerita harus dibangun untuk menghasilkan alur yang alami dan menarik. Keputusan ini dipengaruhi oleh pemahaman *editor* terhadap konteks kehidupan lansia yang diperoleh melalui wawancara dan riset lapangan. Pengetahuan tersebut membantu *editor* menjaga *ritme* cerita agar penyajian tidak hanya informatif, tetapi juga empatik, tanpa mengorbankan keaslian fakta yang direkam (Saputra, 2022). Pendekatan ini selaras dengan temuan studi penyuntingan dokumenter yang menyatakan bahwa struktur naratif dan *ritme* visual berperan besar dalam membangun keterikatan emosional penonton (Khairani et al., 2024).

Selain fungsi naratif, *editor* juga menjadi penghubung antara realitas yang direkam oleh kamera dan pengalaman emosional yang diterima penonton. Melalui pemilihan *shot* yang tepat, pengaturan *audio*, dan pengendalian tempo, *editor* membentuk alur emosional yang membuat penonton tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan kondisi para lansia. Penelitian Ali & Sugihartono (2022) menunjukkan bahwa teknik *continuity editing* dan pengaturan transisi membantu penonton mengikuti alur cerita dengan lebih mudah dan menjaga konsistensi emosi dalam karya audiovisual. Temuan serupa juga dijelaskan Hadi et al. (2023), yang menegaskan bahwa *editing* berperan dalam membangun kesan realitas melalui manipulasi *ritme*, durasi *shot*, dan gaya penyajian.

Aspek etis juga menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyuntingan dokumenter yang menampilkan subjek rentan. *Editor* bertanggung jawab menjaga martabat subjek dengan memilih adegan yang layak ditampilkan, menghindari eksploitasi visual, dan memastikan konteks cerita tidak disalahartikan. Saputra (2022) menekankan bahwa penyuntingan dokumenter yang baik harus mampu menggabungkan kebutuhan estetika, akurasi fakta, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengikuti prinsip ini, *editor* dapat menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna dan etis.

Proses penyuntingan '*Rumah Kedua*' secara praktis melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pemilahan bahan mentah berdasarkan tema dan kekuatan emosional, penyusunan struktur cerita, pengaturan ritme melalui teknik *cutting* yang tepat, hingga pengolahan audio yang mendukung suasana film. Tahapan-tahapan ini sejalan dengan praktik penyuntingan dokumenter dalam berbagai penelitian terbaru yang menempatkan *editor* sebagai penentu akhir pembentukan makna film (Khairani et al., 2024; Hadi et al., 2023).

Dengan pendekatan estetika dan etis tersebut, penyuntingan dalam film dokumenter '*Rumah Kedua*' memainkan peran penting dalam membangun narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah empati. Penyuntingan yang dilakukan secara sensitif, teliti, dan bertanggung jawab menjadi jembatan antara

realitas lansia yang direkam dan pengalaman emosional yang dirasakan penonton. Dengan demikian, film dokumenter ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu kesejahteraan dan perlindungan lansia.

## **1.2 Manfaat penciptaan karya**

### **1.2.1 Manfaat karya secara akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mengenai kondisi sosial, emosional, dan psikologis para lansia yang tinggal di panti jompo, khususnya di Panti Jompo Pakem, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kehidupan sehari-hari, kebutuhan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan penting bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti isu sosial, pelayanan sosial, dan kesejahteraan lansia, karena menawarkan perspektif empiris dan analitis yang dapat dijadikan dasar pengembangan teori maupun praktik di bidang terkait. Di sisi lain, penelitian ini turut menyajikan gambaran konkret mengenai tahapan produksi film dokumenter bertema sosial mulai dari pra-produksi, produksi, hingga penyuntingan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa, kreator muda, maupun praktisi film dokumenter yang ingin memahami proses kreatif dan teknis dalam penggarapan karya nonfiksi. Lebih jauh lagi, penciptaan karya ini diharapkan mampu mendorong pengembangan kajian lintas disiplin yang menghubungkan bidang kesehatan masyarakat, sosiologi, serta komunikasi visual dalam memahami realitas kehidupan lansia, sehingga tercipta interaksi pengetahuan yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

### **1.2.2 Manfaat karya secara praktis**

Penelitian dan produksi film dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memberikan perhatian, penghargaan, serta dukungan yang memadai kepada para lansia, terutama mereka yang tinggal di panti jompo dan kerap menghadapi keterbatasan dalam hal interaksi

sosial maupun pemenuhan kebutuhan emosional. Melalui penyajian narasi yang humanis dan informatif, karya ini juga bertujuan untuk paham tentang perasaan lansia yang dititipkan di panti sosial. Selain itu, film dokumenter ini berperan membantu lembaga pelayanan sosial seperti BPSTW Yogyakarta dalam mengenalkan layanan, fasilitas, serta program-program pemberdayaan yang mereka jalankan kepada publik yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peran strategis lembaga tersebut dalam merawat dan mendampingi para lansia. Tidak hanya itu, dokumenter ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi keluarga karena menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan fisik, emosional, dan sosial para lansia, serta cara terbaik dalam mendukung kualitas hidup mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan mampu mendorong lahirnya kebijakan publik yang lebih peka terhadap isu penuaan dan pelayanan sosial bagi lansia, melalui penyampaian informasi yang akurat, bermuatan empati, dan dapat menggugah perhatian para pemangku kepentingan untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan kelompok usia lanjut di Indonesia.